

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian/Landasan Teori

2.1.1 Pemahaman Konsep

a. Pengertian Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep sangat diperlukan bagi peserta didik yang sudah mengalami proses belajar, dengan penguasaan konsep akan memudahkan peserta didik dalam mempelajari suatu hal. Pemahaman konsep yang dimiliki oleh peserta didik dapat digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang ada kaitannya dengan konsep yang dimiliki. Pada setiap pembelajaran lebih ditekankan pada penguasaan konsep agar siswa memiliki bekal dasar yang baik untuk mencapai kemampuan dasar yang lain seperti penalaran, komunikasi, koneksi dan pemecahan masalah. Dalam pemahaman konsep peserta didik tidak hanya sebatas mengenal tetapi peserta didik harus dapat menghubungkan satu konsep dengan konsep yang lain.

Pemahaman dapat diartikan sebagai proses berpikir dan belajar, karena untuk menuju ke arah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Adapun pemahaman adalah kesanggupan untuk mendefinisikan, merumuskan kata yang sulit dengan perkataan sendiri. Dalam pembelajaran pemahaman merupakan tingkat

kemampuan yang mengharapkan peserta didik mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini peserta didik tidak hanya hafal materi saja, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan dan peserta didik mampu membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, meperkirakan, menentukan serta mengambil keputusan.

Menurut Corey (Sagala, Syaiful 2014:61) mengatakan bahwa:

‘konsep adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi – kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan’.

Menurut Sudjana, Nana (2016 :24) mengatakan bahwa :

“Pemahaman konsep adalah tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pada pengetahuan. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain”.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman lebih tinggi dari pada hafalan, hasil belajar yang lebih tinggi dari pada pengetahuan dan cakupan dalam pemahaman peserta didik. Pemahaman konsep peserta didik adalah kesanggupan peserta didik untuk dapat mendefinisikan sesuatu dan menguasai hal tersebut dengan memahami makna tersebut. Dengan demikian, pemahaman konsep merupakan kemampuan dalam memaknai hal – hal yang terkandung dalam suatu teori maupun konsep – konsep yang dimiliki.

b. Indikator – Indikator Keberhasilan Pemahaman Konsep Peserta Didik

Untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep perlu alat ukur (indikator). Hal tersebut sangat penting dan dapat dijadikan pedoman pengukuran yang tepat. Karena salah satu kecakapan dalam mata pelajaran ekonomi yang penting dimiliki oleh peserta didik adalah pemahaman konsep. Indikator yang tepat dan sesuai adalah indikator menurut :

Sanjaya, Wina (2008 :45) mengatakan bahwa indikator pemahaman adalah sebagai berikut :

1. Pemahaman lebih tinggi tingkatannya dari pengetahuan
2. Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep.
3. Dapat mendeskripsikan mampu menerjemahkan.
4. Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara variabel.
5. Pemahaman eksplorasi, mampu membuat estimasi.

Menurut Zakaria, Effandi (2007 :86) menyatakan bahwa ada beberapa indikator yang menunjukkan suatu pemahaman konsep adalah :

1. Menyatakan ulang setiap konsep;
2. Mengklasifikasikan objek – objek menurut sifat – sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya);
3. Memberikan contoh dan non contoh dari konsep;
4. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi;
5. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep;
6. Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu;
7. Mengaplikasikan konsep atau pemecahan masalah.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa indikator pemahaman konsep diantaranya adalah menerjemahkan bukan hanya

dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain tetapi juga dari konsepsi abstrak menjadi satu model simbolik, menginterpretasi, mengekstrapolasi yang menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi. Serta pemahaman konsep merupakan pengulangan sebuah konsep yang mengukur kemampuan peserta didik dalam menyatakan ulang sebuah konsep dengan bahasanya sendiri, mengklasifikasikan objek – objek menurut sifatnya dengan mengukur kemampuan peserta didik dalam mengelompokkan suatu masalah dan mengenal atau memahami ide – ide suatu komunikasi, selain itu dapat mengeksplorasi yaitu dengan mengembangkan suatu masalah, menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur tertentu dengan mengaplikasikan konsep atau pemecahan suatu masalah.

2.1.2 Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR)

Menurut Lestari, K.E dan Yudhanegara, M.R (2017 :59) tahapan pembelajaran AIR dapat dilihat pada tabel 2.1 :

Tabel 2.1

Tahapan Pembelajaran AIR

Fase	Deskripsi
<i>Auditory</i>	Indra telinga digunakan dalam belajar dengan cara mendengarkan, menyimak, berbicara, mengemukakan pendapat, menanggapi, presentasi dan argumentasi.
<i>Intellectually</i>	Kemampuan berfikir perlu dilatih melalui latihan

	bernalar, mengonstruksi, menerapkan gagasan, mengajukan pertanyaan, dan menyelesaikan masalah.
<i>Repetition</i>	Guru bersama – sama dengan peserta didik melakukan pengulangan materi melalui kuis, tugas pekerjaan rumah agar pemahaman peserta didik lebih luas dan mendalam.

Sumber : Lestari, K.E dan Yudhanegara, M.R (2017:59)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) merupakan model pembelajaran yang gaya belajarnya mengakses segala jenis bunyi dan kata, baik yang diciptakan maupun diingat (*Auditory*), sarana penciptaan makna, sarana yang digunakan manusia untuk berpikir, menyatukan gagasan, dan menciptakan jaringan syaraf (*Intellectually*), dan adanya pengulangan dalam konteks pembelajaran merujuk kepada pendalaman, perluasan, dan pemantapan peserta didik dengan cara memberi tugas atau kuis (*Repetition*).

Menurut Shoimin, Aris (2014 :30) kelebihan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* adalah :

1. Peserta didik lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya.
2. Peserta didik memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan secara komprehensif.

3. Peserta didik dengan kemampuan rendah dapat merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri.
4. Peserta didik secara instrinsik termotivasi untuk memberikan bukti atau penjelasan.
5. Peserta didik memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab permasalahan.

Menurut Shoimin, Aris (2014 :31) kelemahan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* adalah :

1. Membuat dan menyiapkan masalah yang bermakna bagi peserta didik bukanlah pekerjaan mudah. Upaya memperkecilnya guru harus mempunyai persiapan yang lebih matang sehingga dapat menemukan masalah tersebut.
2. Mengemukakan masalah yang langsung dapat dipahami peserta didik sangat sulit sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan bagaimana merespon permasalahan yang diberikan.
3. Siswa dengan kemampuan tinggi bisa merasa ragu atau mencemaskan jawaban mereka.

Menurut Shoimin, Aris (2014 :30) langkah – langkah model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) adalah :

1. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, masing – masing kelompok 4 – 5 anggota.
2. Peserta didik mendengarkan dan memerhatikan penjelasan dari guru.
3. Setiap kelompok mendiskusikan tentang materi yang mereka pelajari dan menuliskan hasil diskusi tersebut dan selanjutnya untuk dipresentasikan di depan kelas (*Auditory*).
4. Saat diskusi berlangsung, peserta didik mendapat soal atau permasalahan yang berkaitan dengan materi.
5. Masing – masing kelompok memikirkan cara menerapkan hasil diskusi serta dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah (*Intellectually*).
6. Setelah selesai berdiskusi, peserta didik mendapat pengulangan materi dengan cara mendapatkan tugas atau kuis untuk tiap individu (*Repetition*).

a. Media Pembelajaran Video

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah bagian yang tidak bisa terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya.

Menurut Robert Mills Gagne and Leslie J. Briggs (Chotimah, Chusnul dan Fathurrohman, Muhammad 2018 :307) mengatakan bahwa :

‘media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran yang terdiri dari buku, *tape recorder*, kaset, video kamera, *video recorder*, film, *slide*, foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer’.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu dalam proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan pembelajaran sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar secara efektif dan efisien. Disamping membuat peserta didik menjadi lebih termotivasi dalam belajar dan menjadi aktif, media pembelajaran juga harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan perorang peserta didik.

2. Pengertian Media Pembelajaran Video

Media pembelajaran video merupakan jenis media audio – visual yang menyajikan pesan – pesan pembelajaran baik yang berisi konsep, prinsip, prosedur, teori aplikasi, dan pengetahuan untuk

membantu pemahaman suatu materi pembelajaran dalam bentuk gambar dan suara.

Menurut Arsyad, Azhar (2013 :50) kelebihan media pembelajaran video adalah :

1. Video dapat melengkapi pengalaman – pengalaman dasar dari peserta didik ketika mereka membaca, berdiskusi, berpraktik dan lain – lain.
2. Video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat dan dapat disaksikan secara berulang – ulang jika dipandang perlu.
3. Video menanamkan sikap dan segi – segi afektif lainnya.
4. Video yang mengandung nilai – nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok peserta didik.
5. Video dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya bila dilihat secara langsung.
6. Video dapat ditunjukkan kepada kelompok besar atau kelompok kecil, kelompok yang heterogen, maupun perorangan.

Menurut Arsyad, Azhar (2013 :51) Kekurangan media pembelajaran video adalah :

1. Pengadaan video umumnya memerlukan biaya yang mahal dan memerlukan waktu yang banyak.
2. Pada saat video dipertunjukan, gambar – gambar bergerak terus sehingga tidak semua siswa mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui film tersebut.
3. Video yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan, kecuali video itu dirancang dan diproduksi khusus untuk kebutuhan sendiri.

b. Teori Yang Mendukung dalam Penelitian Ini

Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi di proses didalam pikiran peserta didik.

1. Teori – teori yang mendukung pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR), yaitu:

a) Teori belajar kognitif menurut Jean Piaget

Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget (Chotimah, Chusnul dan Fathurrohman, Muhammad 2018 :71) menjelaskan bahwa :

‘bagaimana anak beradaptasi dan menginterpretasikan objek serta kejadian – kejadian disekitarnya; mempelajari ciri – ciri dan fungsi dari objek – objek, seperti mainan, perabot dan makanan; serta objek – objek sosial, seperti diri, orang tua, dan teman’.

Menurut Jean Piaget (Chotimah, Chusnul dan Fathurrohman, Muhammad 2018 :76) menyatakan bahwa :

‘belajar berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan skema (jamak dari kata *schemata*). Skema adalah suatu struktur mental atau struktur kognitif yang dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya’.

Pada pandangan Piaget, kemampuan atau perkembangan kognitif adalah hasil dari hubungan perkembangan otak dan sistem saraf dan pengalaman – pengalaman yang membantu individu untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

Piaget membagi perkembangan kognitif anak ke dalam 4 periode utama yang saling berkorelasi dan semakin canggih seiring pertambahan usia sebagai berikut :

- Periode sensorimotor (usia 0 – 2 tahun)
- Periode praoperasional (usia 2 – 7 tahun)
- Periode operasional konkret (usia 7 – 11 tahun)
- Periode operasional formal (usia 11 tahun sampai dewasa)

b) Teori belajar konstruktivisme menurut Vygotsky

Menurut Vygotsky (Lestari, K.E dan Yudhaengara, M.R 2017 :32) menyatakan bahwa ‘dalam mengonstruksi suatu konsep, siswa perlu memperhatikan lingkungan sosial’

Dari landasan teori menurut vygotsky inilah yang menjadi alasan mengapa peserta didik perlu diajak untuk belajar berinteraksi bersama orang dewasa atau temannya yang lebih mampu sehingga mereka bisa menyelesaikan tugas – tugas yang tidak bisa mereka selesaikan sendiri.

2. Teori – teori yang mendukung pemahaman konsep peserta didik, yaitu :

a) Teori belajar kognitif menurut Bruner

Dasar pemikiran teori Bruner (Chotimah, Chusnul dan Fathurrohman, Muhammad 2018 :95) ‘bahwa manusia bertindak sebagai pemroses, pemikir, dan pencipta informasi’.

Menurut Bruner ada tiga proses kognitif yang terjadi dalam belajar, yakni 1) proses perolehan informasi baru (informasi), 2) proses mentransformasikan informasi yang diterima (transformasi), 3) menguji relevansi dan ketepatan pengetahuan (evaluasi). Perolehan informasi baru dapat terjadi melalui kegiatan membaca, mendengarkan penjelasan guru mengenai materi yang diajarkan, mendengarkan materi

audiovisual, dan lain – lain. Proses transformasi pengetahuan merupakan suatu proses bagaimana kita memperlakukan pengetahuan yang sudah diterima agar sesuai dengan kebutuhan. Informasi yang diterima dianalisis, diproses, atau diubah menjadi konsep yang lebih abstrak agar suatu saat dapat dimanfaatkan. Menurut Bruner, pembentukan konsep dan pemahaman konsep merupakan dua kegiatan mengategorikan yang berbeda yang menuntut proses berpikir yang berbeda pula.

b) Teori belajar kognitif menurut David Ausubel

Menurut Ausubel (Chotimah, Chusnul dan Fathurrohman, Muhammad 2018 :100) menyatakan bahwa ‘pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep – konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang’.

Struktur kognitif meliputi fakta – fakta, konsep – konsep, dan generalisasi – generalisasi yang telah dipelajari dan diingat peserta didik. Faktor – faktor utama yang memengaruhi belajar bermakna menurut Ausubel adalah struktur kognitif yang ada dan stabilitas serta kejelasan pengetahuan dalam suatu bidang studi tertentu dan pada waktu tertentu. Pembelajaran bermakna terjadi apabila seseorang belajar dengan mengasosiasikan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Dalam proses belajar, seseorang membangun apa yang telah ia pelajari dan

mengasosiasikan pengalaman, fenomena, dan fakta – fakta baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Pembelajaran bermakna adalah suatu proses pembelajaran saat informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dimiliki seseorang yang sedang melalui pembelajaran.

3. Teori yang mendasari penggunaan media pembelajaran video, yaitu :
 - a) Teori Kerucut Pengalaman Edgar Dale (*Dale's Cone Experience*)

Menurut Dale, Edgar (1946) (Arsyad, Azhar 2013 :13) dalam Kerucut Pengalaman Dale mengatakan :

‘hasil belajar seseorang diperoleh mulai dari pengalaman langsung (konkret), kenyataan yang ada dilingkungan kehidupan seseorang kemudian melalui benda tiruan, sampai kepada lambang verbal (abstrak). Semakin keatas puncak kerucut semakin abstrak media penyampaian pesan itu’.

Teori belajar Edgar Dale bisa dikatakan, bahwa dalam penelitian ini mendukung media pembelajaran video. Teori Edgar Dale tentang kerucut pengalaman Dale (*Dale's Cone Experience*) ini merupakan upaya awal untuk memberikan alasan atau dasar tentang keterkaitan antara teori belajar dengan komunikasi audio visual.

Menurut Levie & Levie (1975) (Arsyad, Azhar 2013 :12) mengemukakan bahwa ‘stimulus visual membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas – tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali dan menghubungkan – hubungkan fakta dan konsep’.

Dari teori – teori tersebut dapat disimpulkan bahwa teori media pembelajaran video dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik karena dalam tampilan video yang ditayangkan dalam pembelajaran dapat menghasilkan hasil belajar yang lebih baik serta meningkatkan pemahaman belajar peserta didik setelah pembelajaran.

2.2 Kajian Empirik Penelitian Sebelumnya

1. Nama : **Vita Octaviana (2016) Mahasiswa Universitas Jember**
Judul : Penerapan Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)* dengan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa
Hasil : Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas X MIPA 4 SMA Negeri 4 Jember pada tahun pelajaran 2015/2016 yang dilaksanakan sebanyak dua siklus dengan tes hasil belajar sebanyak dua kali. Tahapan setiap siklus meliputi : perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Pada penelitian ini diperoleh data berupa keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Keterampilan berpikir kritis siswa

diukur melalui pemberian LKS di setiap pertemuan. Pada hasil belajar yang diukur meliputi aspek kognitif dan afektif. Aspek kognitif diperoleh melalui tes pada tiap akhir siklus, sedangkan aspek didapatkan pada saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode observasi. Dari hasil penelitian diperoleh hasil pada nilai keterampilan berpikir kritis siswa pada pra siklus sebesar 59, pada siklus I meningkat sebesar 11 menjadi 70 dan pada siklus II meningkat 5,7 menjadi 75,7. Pada hasil belajar rata – rata hasil belajar pada ranah kognitif pada pra siklus 71, pada siklus I meningkat sebesar 12,4 menjadi 83,4 dan pada siklus II meningkat sebesar 2,1 menjadi 85,5 sedangkan untuk hasil belajar afektif pada siklus I sebesar 85,5 meningkat sebesar 2,5 menjadi 88 pada siklus II.

Sumber : Online.

<http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/76689>

2. Nama : **Esa Aisyah (2017) Mahasiswa Universitas Siliwangi**
- Judul : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa
- Hasil : Berdasarkan hasil pengujian normalitas bahwa kedua sampel yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol

berdistribusi normal, untuk pengujian homogenitas kedua varians homogen, dan untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t dengan penolakan H_0 yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dari hasil pengolahan data diperoleh $t_{hitung} = 12,93$ dan $t_{tabel} = 1,64$. Dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya bahwa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* memiliki rata – rata tes pemahaman konsep lebih tinggi dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran langsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan dengan menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas X IPS MAN 1 Kota Tasikmalaya.

Sumber : Perpustakaan Universitas Siliwangi

3. Nama : **Tanti Aprilia Hasanah** (2018) **Mahasiswa Universitas Siliwangi**

Judul : Penerapan Model *Problem Based Learning* dengan Menggunakan Media Video Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Belajar Siswa

Hasil : Dari hasil penelitian, pengolahan, dan analisis data, menunjukkan terdapat peningkatan antara pemahaman

konsep belajar siswa yang proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas VII C dan model pembelajaran langsung di kelas VII H pada materi kegiatan ekonomi. Hasil belajar siswa yang proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* mempunyai rata – rata yang lebih tinggi (85,00) dari pada hasil belajar siswa yang proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran langsung (73,63) sehingga model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih baik digunakan dalam pembelajaran materi kegiatan ekonomi di kelas VII SMP Negeri 4 Tasikmalaya

- Sumber : Perpustakaan Universitas Siliwangi
4. Nama : **Asep Ridwan** (2017) **Mahasiswa Universitas Siliwangi**
- Judul : Penerapan Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas X IIS SMAN 1 Manonjaya Tasikmalaya
- Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Auditory,*

Intellectually, Repetition (AIR) memiliki rata – rata *posttest* sebesar 79,55 dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran langsung sebesar 63,25. Hasil Uji t menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 8,38 lebih besar dari t_{tabel} yaitu 1,94 dengan taraf signifikansi 5%, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dengan menggunakan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Sumber : Perpustakaan Universitas Siliwangi

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* (1992) (Sugiyono, 2016 :91) mengemukakan bahwa ‘kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting’.

Penelitian tentang penerapan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) terhadap pemahaman konsep belajar peserta didik ini merupakan penelitian yang terdiri dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah model pembelajaran *Auditory, Intellectually,*

Repetition (AIR) berbantuan media video, sedangkan variabel terikatnya adalah pemahaman konsep belajar peserta didik.

Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup dan belajar merupakan suatu perubahan kepribadian yang menyatakan diri sendiri sebagai suatu pola dan reaksi yang dikeluarkan oleh orang itu sendiri. Teori yang digunakan dalam pembelajaran ini salah satunya adalah teori belajar kognitif. Teori belajar kognitif lebih menekankan kepada proses belajar dari pada hasil belajar. Hal ini dikarenakan belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, lebih dari itu belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks.

Pada mata pelajaran ekonomi kelas X IPS SMA Negeri 1 Jatiwaras, peserta didik cenderung lebih pasif ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, hal ini dikarenakan minat dan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi sangat kurang yang menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik hingga tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM). Selain itu, terdapat beberapa kendala dalam proses pembelajaran diantaranya yaitu kurangnya interaksi antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan sumber belajar, sehingga partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran sangat kurang.

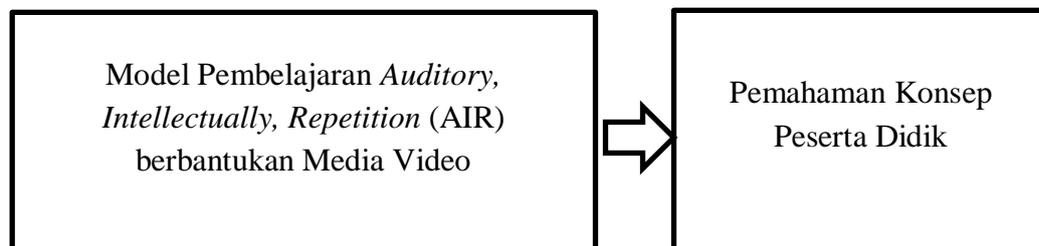
Model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) adalah salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman konsep belajar peserta didik, karena model pembelajaran ini mengajak peserta didiknya untuk belajar mengutamakan berbicara dan mendengarkan (*Auditory*), belajar menggunakan kemampuan berfikir (*Intellectually*) dan belajar dengan pengulangan dari materi yang telah dibahas (*Repetition*).

Pemahaman konsep adalah kemampuan mengungkapkan makna suatu konsep yang meliputi kemampuan membedakan, menjelaskan, menguraikan lebih lanjut dan mengubah konsep. Dalam pembelajaran pemahaman merupakan tingkat kemampuan yang mengharapkan peserta didik mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran diperlukan berbagai upaya untuk mewujudkannya. Upaya tersebut terkait dengan berbagai komponen yang terlibat didalam proses pembelajaran, salah satunya adalah dengan pemanfaatan media pembelajaran. Media pembelajaran yang penulis gunakan adalah media video, video dapat menambah minat dan motivasi peserta didik untuk belajar.

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui adanya peningkatan pemahaman konsep peserta didik yang proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) berbantuan media video.

Berikut gambar alur kerangka berpikir dalam penelitian ini :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Menurut pendapat Arikunto, Suharsimi (2013 :110) menyatakan bahwa “Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Menurut Sugiyono (2013 :96) menyatakan bahwa “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan harus didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta – fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoretis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.

Rumusan hipotesis dari penelitian ini adalah :

Hipotesis ke - 1

H_o = Tidak terdapat perbedaan pemahaman konsep peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) berbantuan media video sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan.

H_a = Terdapat perbedaan pemahaman konsep peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) berbantuan media video sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan.

Hipotesis ke – 2

H_o = Tidak terdapat perbedaan pemahaman konsep peserta didik pada kelas yang menggunakan pembelajaran langsung sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan.

H_a = Terdapat perbedaan pemahaman konsep peserta didik pada kelas yang menggunakan pembelajaran langsung sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan.

Hipotesis ke – 3

H_o = Tidak terdapat perbedaan pemahaman konsep peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) berbantuan media video dengan peserta didik kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung sesudah perlakuan.

H_a = Terdapat perbedaan pemahaman konsep peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) berbantuan media video dengan peserta didik kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung sesudah perlakuan.